



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



INFORMASI ARTIKEL

Received: January, 21, 2026

Revised: January, 28, 2026

Available online: January, 29, 2026

at : <https://e-jurnal.ipphorr.com/index.php/phc>

Edukasi interaktif dalam penerapan cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

Abstract

Background: Early childhood is at high risk of infectious diseases due to an immature immune system and inadequate hand hygiene habits. Handwashing with soap is a simple yet effective disease prevention practice that needs to be instilled early.

Purpose: To improve early childhood knowledge and skills in implementing clean and healthy handwashing behaviors.

Method: This community service activity was conducted at PGTK Pelita Hati in December 2025, targeting early childhood children (4-7 years old) currently studying at PGTK Pelita Hati. Eighty-one PGTK Pelita Hati students participated in the activity. The intervention included health education about handwashing with soap through demonstrations and educational games tailored to the developmental stages of early childhood. To increase children's understanding and enthusiasm, the activity also combined singing and interactive question-and-answer sessions. An observational assessment questionnaire was used to measure participants' knowledge and understanding throughout the activity. Observations were conducted before and after the educational activity (pre-test) and after the educational activity (post-test). As an evaluation of activities by comparing the assessment results before educational activities (pre-test) with after educational activities (post-test).

Results: showed an increase in children's knowledge, skills, and participation in the good category after the educational intervention. Before the activity, only 24 children (29.6%) understood the meaning of handwashing with soap and 21 children (25.9%) knew the benefits of handwashing with soap. After the activity, this number increased to 70 children (86.4%) who understood the meaning of handwashing with soap and 68 children (84.0%) who knew the benefits of handwashing with soap. Children's knowledge about important times to wash their hands also increased, from 19 children (23.5%) before the activity to 66 children (81.5%) after the activity. In terms of skills, before the activity, only 17 children (21.0%) were able to practice the six steps of handwashing with soap correctly. After education through demonstrations and direct practice, the number of children who were able to practice the six steps of handwashing with soap increased to 65 children (80.2%). In addition, children's activeness and participation during the activity also showed an increase, from 34 children (42.0%) before the activity to 74 children (91.4%) after the activity.

Conclusion: Community service activities in the form of health education on handwashing with soap for early childhood, using a demonstrative, participatory educational approach, combined with play and singing, were highly effective in improving children's understanding of the meaning and benefits of handwashing with soap, recognizing important handwashing times, and correctly practicing the six steps of handwashing with soap. Furthermore, the involvement of teachers and facilitators provided crucial support in reinforcing health messages and sustaining handwashing with soap behavior in the school environment.

Suggestion: School-based handwashing with soap health education is expected to continue to be developed, as it has significant potential as a promotional and preventive measure in preventing infectious diseases and fostering clean and healthy living habits from an early age.

Keywords: Community service; Early childhood; Health education; Handwashing with soap

Pendahuluan: Anak usia dini memiliki risiko tinggi terhadap penyakit infeksi akibat sistem imun yang belum matang dan kebiasaan kebersihan tangan yang belum terbentuk secara optimal. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sederhana namun efektif dalam pencegahan penyakit yang perlu ditanamkan sejak dini.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia dini dalam menerapkan perilaku bersih dan sehat dengan cuci tangan pakai sabun.

Metode: Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PGTK Pelita Hati pada bulan Desember 2025 dengan sasaran anak usia dini (4-7 tahun) yang sedang menempuh pendidikan di PGTK Pelita Hati. Kegiatan ini melibatkan 81 siswa/siswi PGTK Pelita Hati untuk menjadi partisipan. Intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui pendekatan demonstrasi dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Untuk meningkatkan pemahaman dan antusiasme anak, kegiatan juga dikombinasikan dengan metode bernyanyi dan tanya-jawab interaktif. Menggunakan kuesioner penilaian observasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan selama proses kegiatan. Observasi dilakukan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi (*post-test*). Sebagai evaluasi kegiatan dengan membandingkan hasil penilaian sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dengan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*).

Hasil: menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi anak yang dalam kategori baik setelah dilakukan intervensi edukasi. Sebelum kegiatan, hanya 24 anak (29.6%) yang memahami pengertian CTPS dan 21 anak (25.9%) yang mengetahui manfaat CTPS. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 70 anak (86.4%) yang memahami pengertian CTPS dan 68 anak (84.0%) yang mengetahui manfaat CTPS. Pengetahuan anak mengenai waktu-waktu penting mencuci tangan juga mengalami peningkatan, dari 19 anak (23.5%) sebelum kegiatan menjadi 66 anak (81.5%) setelah kegiatan. Pada aspek keterampilan, sebelum kegiatan hanya 17 anak (21.0%) yang mampu mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar. Setelah dilakukan edukasi melalui demonstrasi dan praktik langsung, jumlah anak yang mampu mempraktikkan enam langkah CTPS meningkat menjadi 65 anak (80.2%). Selain itu, keaktifan dan partisipasi anak selama kegiatan juga menunjukkan peningkatan, dari 34 anak (42.0%) sebelum kegiatan menjadi 74 anak (91.4%) setelah kegiatan.

Simpulan: Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia dini melalui pendekatan edukasi yang bersifat demonstratif, partisipatif, serta dikombinasikan dengan metode bermain dan bernyanyi sangat efektif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pengertian dan manfaat CTPS, mengenali waktu-waktu penting mencuci tangan, serta mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar. Selain itu, keterlibatan guru dan fasilitator memberikan dukungan penting dalam memperkuat pesan kesehatan dan keberlanjutan perilaku CTPS di lingkungan sekolah.

Saran: Diharapkan, pendidikan kesehatan CTPS berbasis sekolah untuk terus dikembangkan karena memiliki potensi besar sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah penyakit infeksi serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

Kata kunci: Anak usia dini; Cuci tangan pakai sabun; Pendidikan kesehatan; Pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Anak merupakan individu dengan rentang antara usia 0–18 tahun yang masih mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial secara bertahap (World Health Organization, 2026). Anak-anak merupakan salah satu kelompok utama yang beresiko terdampak dari penyakit menular (Marleni, Halisya, Tafdhila, Zuhana, Salsabila, Meijery, & Risma, 2022). Anak pada masa usia dini memiliki sistem kekebalan tubuh yang belum sepenuhnya berkembang, sehingga lebih mudah tertular penyakit infeksi dari lingkungan sekitar. Anak usia dini cenderung belum memiliki kesadaran dan kemampuan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan, serta belum memahami akan pentingnya kebersihan tangan (Antarini, & Yanti, 2021; Amalia, 2021; Hasna, Aulia, Muchlisyyah, & Zamzami, 2022). Tangan anak merupakan salah satu vektor utama penyebaran mikroorganisme karena sering menyentuh berbagai benda, makanan, atau bagian tubuh seperti mulut dan hidung. Kebersihan tangan yang buruk merupakan salah satu faktor penyebab anak tertular penyakit. Hal ini menyebabkan penumpukan kuman pada tangan, yang dapat berpindah ke tubuh melalui makanan atau sentuhan wajah (Sinanto, 2020; Atikah, 2024; Amalia, 2021). Berbagai penyakit menular yang disebabkan karena kurangnya kebersihan tangan pada anak, seperti diare, influenza, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA), dan cacingan yang dapat menyebar melalui kontak tangan yang terkontaminasi. Lingkungan sekolah dan rumah menjadi sumber penyebaran infeksi, yang disebabkan karena anak usia dini sering berbagi mainan, makanan, dan alat tulis tanpa mencuci tangan (Oktaviani, Susmini, & Ridawati, 2022).

Kebersihan tangan pada anak merupakan langkah awal untuk mencegah transmisi mikroba penyebab penyakit. Terdapat langkah preventif yang dapat dilakukan untuk mencegah transmisi penyakit pada anak yaitu tindakan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). CTPS merupakan tindakan mencuci tangan dengan air bersih yang mengalir dan sabun untuk membunuh kuman, bakteri, dan virus yang menjadi penyebab penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022; Nugraha, Thadeus, & Irsyad, 2021; Nasution, Harahap, & Meiranda, 2022).

Program CTPS di sekolah tidak hanya melatih anak untuk menjaga kebersihan, tetapi juga menjadi media edukasi perubahan perilaku jangka panjang, dengan menambah pengetahuan anak-anak yang terbiasa mencuci tangan. Edukasi CTPS efektif meningkatkan kesadaran anak-anak terhadap pentingnya kebersihan diri dan pola makan sehat sebagai bagian dari PHBS. Tangan merupakan media utama penularan berbagai penyakit infeksi karena sering bersentuhan dengan permukaan yang terkontaminasi dan bagian tubuh seperti mulut, hidung, atau mata (Yamto, 2022; Nuradhiani, Siregar, & Koerniawati, 2021; Mufida, & Mu'alim, 2023). Penularan pada kasus diare dan cacingan, terjadi ketika tangan yang terkontaminasi feses menyentuh makanan tanpa dicuci bersih. Tangan juga menjadi perantara penularan Infeksi Saluran Napas bagian Atas (ISPA) dan penyakit kulit, seperti scabies, karena kontak yang tidak higienis di lingkungan padat (Nugraha et al., 2021; Subekti, & Andriani, 2022).

World Health Organization (WHO) merekomendasikan untuk melakukan CTPS dengan menggunakan sabun dan air mengalir selama minimal 40–60 detik, atau menggunakan hand sanitizer berbasis alkohol $\geq 70\%$ bila air tidak tersedia (World Health Organization, 2023). Dengan melakukan pendidikan kesehatan sejak usia dini (PAUD) memberikan dasar kuat bagi anak untuk memahami pentingnya kebersihan, seperti cara mencuci tangan yang benar dan menjaga kebersihan lingkungan. Anak usia dini mudah dibentuk karena berada pada masa perkembangan imitasi. Program sosialisasi CTPS di PAUD meningkatkan kesadaran kebersihan pada anak, guru, dan orang tua untuk mencegah terjadinya penularan penyakit. Sekolah efektif sebagai promosi kesehatan, guru bertindak sebagai agen perubahan melalui edukasi dan praktik CTPS di sekolah (Fajriani, Ariani, Solehah, Ardian, & Jauhari, 2024; Febriawati, Angraini, Oktarianita, & Rizal, 2023; Su, Pally, Indriyati, Kaha, & Lawalu, 2025).

PGTK Pelita Hati merupakan lembaga pendidikan untuk anak usia 4–7 tahun yang terbagi ke dalam kelompok bermain (KB) dan taman kanak-kanak (TK). Fasilitas sekolah tergolong cukup baik untuk kegiatan belajar-mengajar seperti ruang kelas, area bermain, dan tempat cuci tangan sederhana di depan kelas.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

Namun, pengelolaan kegiatan PHBS masih terbatas, terutama dalam praktik CTPS secara rutin. Guru di PGTK Pelita Asih memiliki semangat tinggi dalam membimbing anak-anak, namun kegiatan edukasi kesehatan masih belum menjadi rutinitas terstruktur karena padatnya kegiatan akademik dan keterbatasan media pembelajaran tematik berbasis PHBS. Berdasarkan hasil observasi awal, anak-anak belum menguasai tahapan CTPS yang benar seperti mencuci sela-sela jari dan punggung tangan, serta kebiasaan mencuci tangan belum dilakukan secara mandiri dan konsisten, terutama sebelum makan bekal dan setelah dari toilet. Edukasi di lingkungan sekolah juga lebih efektif membentuk perilaku jangka panjang, karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya dalam rutinitas yang dipantau oleh guru. Penerapan kegiatan simulasi dan praktik CTPS terbukti meningkatkan keterampilan dan sikap sehat anak hingga 70% (Febriawati et al., 2023; Kusumawardani, & Rekawati, 2019)

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diperlukan adanya kegiatan pengabdian masyarakat berupa intervensi pendidikan kesehatan yang terencana dan berkelanjutan, khususnya berbasis sekolah. Lingkungan sekolah merupakan tempat yang strategis dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat pada anak usia dini karena anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar dan berinteraksi di sekolah. Lingkungan sekolah, khususnya PAUD dan SD, berperan krusial dalam pembentukan karakter anak usia dini melalui penegakan disiplin, keteladanan guru, pembiasaan positif, serta budaya sekolah yang inklusif. Sekolah membentuk karakter religius, jujur, tanggung jawab, dan sosial melalui interaksi aktif dengan guru dan teman sebaya. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, tenaga kesehatan atau dosen memiliki peran penting dalam mendukung sekolah dengan memberikan edukasi kesehatan yang tepat, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan anak dalam menjaga kebersihan tangan, sehingga mampu membentuk kebiasaan CTPS sejak dini sebagai upaya pencegahan penyebaran penyakit dan peningkatan derajat kesehatan anak di lingkungan PGTK Pelita Hati.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di PGTK Pelita Hati pada bulan Desember 2025 dengan sasaran anak usia dini (4-7 tahun) yang sedang menempuh pendidikan di PGTK Pelita Hati. Kegiatan ini melibatkan 81 siswa/siswi untuk menjadi partisipan. Intervensi berupa pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) melalui pendekatan demonstrasi dan permainan edukatif yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan, dilanjutkan dengan penyampaian materi CTPS menggunakan media lagu serta permainan gerak, kemudian demonstrasi enam langkah cuci tangan pakai sabun, dan praktik langsung oleh anak-anak dengan pendampingan leader dan fasilitator. Selanjutnya, anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan praktik CTPS secara langsung dengan pendampingan guru dan tim pengabdian. Untuk meningkatkan pemahaman dan antusiasme anak, kegiatan juga dikombinasikan dengan metode bernyanyi dan tanya jawab interaktif. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman dengan menggunakan kuesioner penilaian observasi terhadap keterlibatan anak serta kemampuan anak dalam mempraktikkan CTPS dengan benar selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dan setelah kegiatan edukasi (*post-test*). Sebagai evaluasi kegiatan dengan membandingkan hasil penilaian sebelum kegiatan edukasi (*pre-test*) dengan sesudah kegiatan edukasi (*post-test*).



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

HASIL**Tabel 1. Tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan(N=81)**

Variabel	Hasil	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Memahami pengertian CTPS(n/%)		
Baik	24/29.6	70/86.4
Kurang	57/70.4	11/13.6
Mengetahui manfaat CTPS(n/%)		
Baik	21/25.9	68/84.0
Kurang	60/74.1	13/16.0
Mengetahui waktu penting CTPS(n/%)		
Baik	19/23.5	66/81.5
Kurang	62/76.5	15/18.5
Mampu mempraktikkan 6 langkah CTPS dengan benar(n/%)		
Baik	17/21.0	65/80.2
Kurang	64/79.0	16/19.8
Keaktifan dan partisipasi selama kegiatan(n/%)		
Baik	34/42.0	74/91.4
Kurang	47/58.0	7/8.6

Pada tabel 1 menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi anak yang dalam kategori baik setelah dilakukan intervensi edukasi. Sebelum kegiatan, hanya 24 anak (29.6%) yang memahami pengertian CTPS dan 21 anak (25.9%) yang mengetahui manfaat CTPS. Setelah kegiatan, jumlah tersebut meningkat menjadi 70 anak (86.4%) yang memahami pengertian CTPS dan 68 anak (84.0%) yang mengetahui manfaat CTPS. Pengetahuan anak mengenai waktu-waktu penting mencuci tangan juga mengalami peningkatan, dari 19 anak (23.5%) sebelum kegiatan menjadi 66 anak (81.5%) setelah kegiatan. Pada aspek keterampilan, sebelum kegiatan hanya 17 anak (21.0%) yang mampu mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar. Setelah dilakukan edukasi melalui demonstrasi dan praktik langsung, jumlah anak yang mampu mempraktikkan enam langkah CTPS meningkat menjadi 65 anak (80.2%). Selain itu, keaktifan dan partisipasi anak selama kegiatan juga menunjukkan peningkatan, dari 34 anak (42.0%) sebelum kegiatan menjadi 74 anak (91.4%) setelah kegiatan.

PEMBAHASAN

Kegiatan pendidikan kesehatan tentang CTPS dilaksanakan sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat berbasis sekolah yang bertujuan untuk mencegah penyakit infeksi serta membentuk perilaku hidup bersih dan sehat sejak usia dini. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran anak usia 4–7 tahun yang merupakan siswa/siswi PGTK Pelita Hati. Pelaksanaan kegiatan melibatkan mahasiswa, guru, serta fasilitator yang berperan aktif dalam mendampingi anak selama proses edukasi.

Pada tahap persiapan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah serta penyiapan media edukasi berupa lagu, permainan gerak, dan alat peraga enam langkah cuci tangan pakai sabun. Tahap pelaksanaan meliputi pembukaan, edukasi CTPS melalui metode bermain dan bernyanyi, demonstrasi, serta praktik langsung oleh anak-anak dengan pendampingan fasilitator. Evaluasi dilakukan melalui observasi keaktifan anak dan kemampuan anak dalam mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

Secara umum, kegiatan mendapat respons positif, ditandai dengan antusiasme anak serta kemampuan anak dalam menirukan langkah-langkah cuci tangan pakai sabun dengan baik. Setelah dilakukan penyuluhan dan praktik langsung, terlihat adanya peningkatan pemahaman anak terhadap CTPS. Hal ini ditunjukkan melalui perubahan respons anak saat kegiatan berlangsung, di mana kemampuan anak dalam memahami pengertian CTPS meningkat dari 24 anak (29.6%) sebelum kegiatan menjadi 70 anak (86.4%) setelah kegiatan. Selain itu, pemahaman anak mengenai manfaat CTPS juga meningkat dari 21 anak (25.9%) menjadi 68 anak (84.0%), serta pengetahuan tentang waktu-waktu penting mencuci tangan meningkat dari 19 anak (23.5%) menjadi 66 anak (81.5%). Peningkatan pemahaman tersebut diduga terjadi karena metode edukasi yang digunakan melibatkan pengalaman langsung, pengulangan gerakan, serta media bermain dan bernyanyi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diingat. Edukasi PHBS di PAUD secara efektif dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan anak dalam menerapkan CTPS secara mandiri. Sosialisasi CTPS pada anak usia dini berhasil mengubah perilaku kebersihan anak secara signifikan ketika dikombinasikan dengan kegiatan interaktif di sekolah (Fajriani et al., 2024; Su et al., 2025).

Kegiatan edukasi interaktif, terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak dalam praktik CTPS di sekolah dasar dan PAUD. Pendekatan bermain dan simulatif sangat direkomendasikan dimana metode bernyanyi meningkatkan kemampuan anak memahami dan mempraktikkan langkah CTPS hingga 98% (Lestari, Agustin, & Mufidah, 2025; Hinga, & Adu, 2021). Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyesuaikan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada bermain dan pengalaman langsung, sehingga materi kesehatan dapat diterima dengan cara yang menyenangkan dan efektif. Metode bermain dan visual efektif memperkuat pemahaman anak dalam pendidikan kesehatan di taman kanak-kanak (Fajriah, Fitri, Andriani, Nuraida, Fadilah, & Nurkania, 2021). Pada hasil kegiatan pemberian edukasi ini, keterampilan anak dalam melakukan CTPS juga mengalami peningkatan yang nyata. Sebelum kegiatan, hanya 17 anak (21.0%) yang mampu mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar.

Setelah dilakukan edukasi melalui demonstrasi dan praktik langsung, jumlah tersebut meningkat menjadi 65 anak (80.2%). Anak mulai melakukan CTPS secara lebih menyeluruh, mencuci punggung tangan, sela-sela jari, kuku, dan pergelangan tangan sesuai tahapan yang ditunjukkan. Pendekatan demonstratif dan partisipatif efektif meningkatkan keterampilan motorik anak dalam melakukan CTPS. Pemberian edukasi CTPS melalui praktik langsung meningkatkan keterampilan mencuci tangan anak usia sekolah hingga 85%. Sosialisasi CTPS di PAUD meningkatkan konsistensi perilaku mencuci tangan anak hingga dua kali lipat dibandingkan sebelum intervensi (Lestari et al., 2025; Su et al., 2025). Peningkatan keterampilan anak dalam melakukan CTPS tidak terlepas dari peran pendampingan fasilitator (dosen dan mahasiswa) selama kegiatan. Pendekatan *learning by doing* membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat setiap tahapan mencuci tangan. Metode demonstrasi disertai pendampingan terbukti efektif dalam membentuk keterampilan kebersihan anak (Fajriani et al., 2024; Hinga, & Adu, 2021).

Selama pelaksanaan kegiatan pendidikan kesehatan CTPS di PGTK Pelita Hati, anak-anak menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi. Data observasi menunjukkan bahwa keaktifan anak meningkat dari 34 anak (42.0%) sebelum kegiatan menjadi 74 anak (91.4%) setelah kegiatan. Anak terlihat bersemangat menjawab pertanyaan fasilitator mengenai waktu-waktu penting mencuci tangan, antusias menirukan gerakan enam langkah CTPS saat demonstrasi berlangsung, serta berlomba maju ke depan untuk menunjukkan cara mencuci tangan dengan benar. Penggunaan metode bernyanyi terbukti efektif meningkatkan kemampuan anak prasekolah dalam melakukan enam langkah mencuci tangan secara benar dan mandiri (Fitri, Nurhayati, & Ningsih, 2024). Pendidikan kesehatan dengan menggunakan metode bernyanyi memberikan motivasi dan semangat anak dalam mencuci tangan dengan benar. Dengan bernyanyi dan gerakan audiovisual, partisipasi anak mencapai 100% dan keterampilan mencuci tangan meningkat hingga 98% setelah edukasi. Metode simulasi pun terbukti efektif meningkatkan keterampilan dan keaktifan anak dalam kegiatan CTPS (Rosdiyawati, Aisyah, & Novianti, 2023; Idayanti, Vidya, & Mustikasari, 2017; Hinga, & Adu, 2021).

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2359>

Keterlibatan guru dalam setiap tahap kegiatan menciptakan suasana yang lebih akrab dan nyaman bagi anak-anak. Guru berfungsi sebagai "role model" yang memperkuat pesan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) melalui keteladanan sehari-hari. Keterlibatan aktif guru dalam pembelajaran PHBS di PAUD secara signifikan meningkatkan partisipasi anak dan keberlanjutan perilaku sehat di sekolah. Keberhasilan program CTPS di TK sangat dipengaruhi oleh sinergi antara dosen, mahasiswa, dan guru dalam mendampingi anak selama proses edukasi. Keberhasilan praktik CTPS di sekolah dasar meningkat signifikan ketika disertai bimbingan langsung oleh fasilitator dan guru (Fajriani et al., 2024; Lestari et al., 2025; Rosdiyawati, Aisyah, & Novianti, 2023).

Hasil kegiatan pendidikan kesehatan CTPS di PGTK Pelita Hati menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan pembiasaan perilaku sehat pada anak usia 4–7 tahun. Peningkatan ini terlihat dari meningkatnya pemahaman konsep CTPS hingga lebih dari 80% peserta, kemampuan praktik enam langkah CTPS yang mencapai 80.2%, serta tingkat partisipasi anak yang melampaui 90%. Temuan ini sejalan dengan konsep pendidikan kesehatan anak usia dini, yang menekankan bahwa pembelajaran perilaku hidup sehat harus dilakukan melalui pendekatan bermain, bernyanyi, dan praktik langsung agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Anak usia praoperasional (2–7 tahun) belajar paling efektif melalui pengalaman konkret dan kegiatan motorik (Madanagopal, 2020). Anak-anak membangun pengetahuan melalui eksplorasi sensorimotor, termasuk kegiatan sederhana seperti mencuci tangan, yang membantu mereka memahami hubungan antara tindakan (membersihkan tangan) dan hasil (tangan menjadi bersih) (Marinda, 2020). Peningkatan pada seluruh aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan CTPS dengan pendekatan demonstratif dan partisipatif dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta keterlibatan aktif anak usia dini dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh karena itu, metode edukasi CTPS dengan pendekatan bernyanyi, bermain, dan praktik dapat meningkatkan pemahaman serta keterampilan anak.

Kegiatan pendidikan kesehatan CTPS di PGTK Pelita Hati memberikan dampak jangka pendek yang signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan anak. Anak-anak menjadi lebih paham pentingnya mencuci tangan dengan sabun, mampu menirukan enam langkah CTPS dengan benar, serta mulai melakukan kegiatan tersebut secara mandiri sebelum makan dan setelah bermain. Guru juga menjadi lebih aktif dalam memberikan teladan dan penguatan perilaku sehat kepada anak. Secara jangka panjang, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk pembiasaan PHBS di lingkungan sekolah. CTPS dapat menjadi rutinitas harian yang melekat dalam kehidupan anak, bahkan terbawa ke rumah dan lingkungan keluarga. Kegiatan ini memiliki potensi untuk menjadi model intervensi pendidikan kesehatan berbasis sekolah yang dapat diterapkan di berbagai satuan pendidikan anak usia dini. Untuk meningkatkan keberlanjutan program, disarankan agar kegiatan serupa dilakukan secara berkala dengan dukungan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) atau Sekolah Sehat. Selain itu, pengembangan media edukatif yang inovatif seperti video pembelajaran, lagu tematik, dan permainan interaktif dapat meningkatkan dan memperkuat pembiasaan perilaku CTPS di kalangan anak-anak.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pendidikan kesehatan tentang cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada anak usia dini melalui pendekatan edukasi yang bersifat demonstratif, partisipatif, serta dikombinasikan dengan metode bermain dan bernyanyi sangat efektif meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pengertian dan manfaat CTPS, mengenali waktu-waktu penting mencuci tangan, serta mempraktikkan enam langkah CTPS dengan benar. Antusiasme dan keterlibatan aktif anak selama kegiatan menunjukkan bahwa metode edukasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini sangat berperan dalam keberhasilan pembentukan perilaku kesehatan. Selain itu, keterlibatan guru dan fasilitator memberikan dukungan penting dalam memperkuat pesan kesehatan dan keberlanjutan perilaku CTPS di lingkungan sekolah.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2359>

SARAN

Diharapkan, pendidikan kesehatan CTPS berbasis sekolah untuk terus dikembangkan karena memiliki potensi besar sebagai upaya promotif dan preventif dalam mencegah penyakit infeksi serta membentuk kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. N. (2021). Hubungan Tingkat Kebersihan Diri Dan Faktor Predisposisi Pada Anak Di Panti Asuhan Al-Amal Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 5(1), 19-27.
- Antarini, A., & Yanti, E. S. (2021). Penilaian Perilaku Cuci Tangan, Penyimpangan Perkembangan Dan Deteksi Stunting Menggunakan Kartu Menuju Sehat. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(2), 310-318.
- Atikah, N. (2024). Manajemen Cuci Tangan Efektif Untuk Mencegah Penyakit Menular Pada Anak Usia Sekolah. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 319-327.
- Fajriah, F., Fitri, A. P., Andriani, D., Nuraida, N., Fadilah, R., & Nurkania, V. (2021). Penyuluhan Kesehatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Melalui Kegiatan Mencuci Tangan Pakai Sabun dengan Media Permainan Tradisional Engklek pada Anak TK ABA Ciamis. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 121-126.
- Fajriani, L. N., Ariani, F., Solehah, N. Z., Ardian, J., & Jauhari, M. T. (2024). Penguatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) sebagai Upaya Peningkatan Derajat Kesehatan Anak Usia Dini di PAUD Az-Zahra. *Alamtana: Jurnal Pengabdian Masyarakat UNW Mataram*, 5(3), 293-297.
- Febriawati, H., Angraini, W., Oktarianita, O., & Rizal, A. F. (2023). Edukasi perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa SMP Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(4), 1412-1426.
- Fitri, F. E., Nurhayati, N., & Ningsih, T. R. (2024). Penerapan metode bernyanyi terhadap kemampuan mencuci tangan pada anak usia pra sekolah. *THE JOURNAL OF Nursing Management Issues*, 1(2), 60-65.
- Hasna, T., Aulia, L. P., Muchlisyyah, J., & Zamzami, A. (2022). Penyuluhan Kegiatan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) kepada Siswa Kelompok Bermain BAIPAS CERIA, Kota Malang dalam Upaya Pencegahan Penularan COVID-19 di Lingkungan Siswa. *Jurnal Abdi Masyarakat*. Diakses dari: <https://publikasi.mercubuana.ac.id/>
- Hinga, I. A. T., & Adu, A. (2021). Edukasi Kebiasaan Cuci Tangan Dengan Penerapan Metode Bernyanyi Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Menular Pada Murid Sd Negeri Tuadale Kabupaten Kupang. *GEMASSIKA: JPKM*.
- Idayanti, T., Vidya, H., & Mustikasari, S. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Penerapan Metode Bernyanyi Terhadap Kemampuan Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas A1 di RA Muslimat Darul Faizin I Desa Catak Gayam Mojowarno Jombang. *JK*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Buku Bacaan Kader Posyandu Cuci Tangan Pakai Sabun. Diakses dari: <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-bacaan-kader-posyandu->
- Kusumawardani, L. H., & Rekawati, E. (2019). Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Melalui Metode Simulasi Praktik Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Al Islam Kelurahan Curug Kecamatan Cimanggis Kota Depok. *Dinamika Journal: Pengabdian Masyarakat*, 1(3).
- Lestari, U. P., Agustin, N., & Mufidah, I. (2025). Edukasi dan Pembiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) dengan Benar Guna Menjaga Kesehatan pada Anak TK Dharma Wanita Persatuan Sidodadi, Taman, Sidoarjo. *NUSANTARA JPKM*.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2359>

Edukasi interaktif dalam penerapan cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini

- Madanagopal, D. (2020). Piaget's theory and stages of cognitive development-An overview. *Scholars Journal of Applied Medical Sciences*, 8(9), 2152-
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13 (1), 116–152.
- Marleni, L., Halisya, S., Tafdhila, T., Zuhana, Z., Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 1(1), 24-30.
- Mufida, N., & Mu'alim, A. (2023). Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (Ctps) Sebagai Upaya Pencegahan Tranmisi Penyakit Dalam Keluarga Di Desa Mesjid Bungie. *Lebah*, 17(1), 28-33.
- Nasution, N. H., Harahap, O. F. M., & Meiranda, S. (2022). Penyuluhan Tentang Pentingnya Cuci Tangan Pakai Sabun Dalam Rangka Peningkatan Personal Hygiene Pada Anak Di Tk Tursina Jaya Kelurahan Sitingjak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 4(3), 153-157.
- Nugraha, Y., Thadeus, M. S., & Irsyad, N. S. (2021). Edukasi Penyakit Kulit, Perilaku Hidup Bersih, Dan Cuci Tangan Pakai Sabun Untuk Santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah Serang Banten. *Madani: JPKM*.
- Nuradhiani, A., Siregar, M. H., & Koerniawati, R. D. (2021). Edukasi Gizi dan Demonstrasi CTPS (Cuci Tangan Pakai Sabun) pada Anak-anak di UPTD Perlindungan Sosial Dinas Sosial, Provinsi Banten. *Panrannuangku JPKM*, 1(2), 57-62.
- Oktaviani, E., Susmini, S., & Ridawati, I. D. (2022). Permainan edukatif Quarted Flash Card (QFC) sebagai media promosi kesehatan penyakit menular dan tidak menular pada anak sekolah dasar. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2216-2225.
- Rosdiyawati, N., Aisyah, I. S., & Novianti, S. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Simulasi Terhadap Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 19(1).
- Sinanto, R. A. (2020). Efektivitas cuci tangan menggunakan sabun sebagai upaya pencegahan infeksi: Tinjauan literatur. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*.
- Su, D. H., Pally, K. Y., Indriyati, I., Kaha, H. L., & Lawalu, S. P. A. (2025). Sosialisasi Budaya Cuci Tangan Guna Meningkatkan Perilaku Hidup Sehat pada Anak PAUD NEKFONIS Kabupaten Kupang. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 310-318.
- Subekti, I., & Andriani, M. (2022). Pengaruh perilaku cuci tangan pakai sabun dalam pencegahan diare pada anak usia sekolah. *Journal of Nursing Care and Biomolecular*, 7(1), 83-88.
- World Health Organization. (2023). World Hand Hygiene Day. Accelerate action together. SAVE LIVES – Clean Your Hands. Diakses dari: <https://www.who.int/campaigns/world-hand-hygiene-day/2023>
- World Health Organization. (2026). Child health. Health topics. Diakses dari: https://www.who.int/health-topics/child-health#tab=tab_1
- Yamto, S. S. (2022). Perilaku Hidup Bersih Sehat Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri Gunting Gilangharjo, Pandak, Bantul, Yogyakarta. *Abdimas Medika*, 3(1), 45-51.

Sri Yekti Widadi*, Siti Rissaadah, Aulia Pebriani

STIKes Karsa Husada Garut

Korespondensi penulis: Sri Yekti Widadi. *Email: sriyekti_s@yahoo.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v5i11.2359>